

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Pendekatan *Broad Based Education* Berorientasi pada Pendidikan *Life Skills* untuk Menuju Kemandirian Siswa di SDI Al-Azhaar Tulungagung dan MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung

a. SDI Al-Azhaar Tulungagung

SDI Al-Azhaar Tulungagung terletak di Jl. Pahlawan Gang I Ds. Rejoagung, Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung. Sekolah ini berdiri sejak 1995. Sejak berdiri, SDI Al-Azhaar menerapkan sistem pendidikan *Full Day Scholl* dengan pembelajaran sehari penuh mulai hari Senin hingga Sabtu. Bagi santri yang menginginkan pendalaman materi keislaman disediakan program *Boarding School*. Kurikulum yang digunakan merujuk pada kurikulum nasional (K-13) dipadukan dengan kurikulum khas SDI Al-Azhaar yang bermuatan keislaman. Kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, emisonal, dan intelektual.¹

Paparan data ini akan membahas secara strategi pembelajaran dalam pengimplementasian pendekatan *broad based education* yang berorientasi pada pendidikan *life skill* guna menuju kemandirian siswa di SDI Al-

¹ Dokumen profil SDI Al-Azhaar Tulungagung

Azhaar. Semua akan penulis uraikan sebagaimana hasil dari penelitian lapangan yang telah dilaksanakan.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada umumnya berlangsung dalam 2 proses yakni pembelajaran di dalam kelas (intra kurikuler) dan di luar kelas (ekstra kurikuler). Pembelajaran intra kurikuler adalah pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa di dalam kelas (sebuah ruangan) dengan menggunakan sarana prasarana yang ada (sengaja disediakan). Sedangkan pembelajaran ekstra kurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di alam bebas yang mempunyai sifat menyenangkan karena bisa melihat banyak objek dan menikmati serta mengagumi ciptaan Tuhan yang Maha Kuasa yang terbentang di alam. Kedua proses di atas hendaknya dilakukan secara berkesinambungan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.

Hal tersebut diatas, didukung oleh pernyataan Bapak Kepala Sekolah bahwa:

“Pembelajaran di SDI Al-Azhaar tidak hanya dilakukan di kelas saja, pembelajaran juga dilakukan di luar kelas untuk mengeksplorasi pengetahuan santri. Nah untuk mendukung pembelajaran yang efektif, sekolah juga mengembangkan media pembelajaran yang representatif dan sarana prasarana yang mendukung, seperti laboratorium komputer, perpustakaan, lapangan olahraga, kolam renang, serta masjid yang menjadi pusat pembinaan tsaqofah Islam santri.”²

Korelasi dari kegiatan tersebut, maka strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas tentu berbeda ketika mengkondisikan siswa saat diluar kelas. Begitupun dalam

² W.KS. 30/04/2018

pengimplementasian pendekatan *broad based education* yang berorientasi pada pendidikan *life skill* guna menuju kemandirian siswa. Strategi yang digunakan pun menjadi variatif.

1) Strategi pembelajaran intra kurikuler

a) Aspek *personal skill* (kecakapan mengenal diri)

Aspek ini dibangun melalui strategi memupuk jiwa religius peserta didik melalui metode pembiasaan-pembiasaan keagamaan (pendidikan agama). Tidak hanya berorientasi pada masalah kognitif saja, tapi lebih mengedepankan aspek nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang ditumbuhkembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga melekat pada kepribadiannya.

Inti dari kecakapan personal (*personal skill*) ialah peserta didik dapat memahami posisinya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat (warga negara), serta dapat menyadari bahwa dirinya memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai fitrah dari Tuhan yang dapat dijadikan sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

Pembiasaan keagamaan yang diimplementasikan di SDI Al-Azhaar Tulungagung dalam rangka membentuk peserta didik yang memiliki kecakapan personal melalui kegiatan:

1) Tadarus setiap pagi

Ada dua jenis tadarus yang dilakukan siswa setiap pagi. *Pertama*, tadarus juz amma guru dan siswa secara bersama-sama, dan *kedua* mengaji yanbu'a, yang dilakukan oleh siswa dan disema' oleh guru. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas 5 berikut:

“Pagi jam 07.00-07.30 wib siswa baca juz ‘amma mbak, bersama-sama dengan gurunya. Bacanya bareng-bareng dari kelas 1 sampai kelas 6 di halaman sekolah. Kalau jam yanbu'a itu pukul 07.30-08.30 wib kurang lebih 1 jam-an. Tempatnya di ruang kelas. Sistemnya kalau yanbu'a klasikal dulu, maksudnya guru memberi contoh kemudian siswa meniruukan, lalu sorogan siswa maju satu persatu untuk evaluasi individunya.”³

Pembiasaan tadarus juz amma ini bertujuan agar *output* siswa yang lulus dari Al-Azhaar setidaknya mampu dan hafal surat-surat yang ada di juz 30. Mulai dari surat Al-Nabaa' hingga Al-Naas.

Hal senada juga disampaikan oleh guru kelas 4, yang menyatakan:

“Setiap pagi, tepat pukul 07.00 wib bel berbunyi, anak-anak sudah mandiri memposisikan diri di halaman sekolah. Sebagian ada yang membawa juz amma, ada yang bawa al-quran kecil juga. Mereka langsung berdiri membentuk barisan sesuai kelas masing-masing. Lalu guru berada di depan siswa untuk mendampingi siswa dan tadarus bersama”⁴

³ W.GKV. 03/04/2018

⁴ W.GKIV. 05/04/2018

Hal tersebut didukung dengan hasil observasi peneliti di SDI Al-Azhaar pada Selasa pagi. Sebagaimana ditunjukkan gambar berikut ini:



Gambar 4.1. Tadarus Juz Amma setiap pagi guru dan siswa



Gambar 4.2. Siswa aktif mengikuti tadarus

Kedua gambar di atas menunjukkan kegiatan tadarus juz ‘amma yang dilakukan setiap pagi di halaman sekolah. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama oleh guru dan siswa dengan membaca bacaan yang sama. Kegiatan di mulai tepat pukul 07.00 wib, siswa berkumpul dan berbaris dengan rapi di

halaman sekolah sesuai dengan jenjang kelasnya dan selesai pukul 07.30 wib.

Sedangkan kegiatan tadarus yanbu'a di lakukan di ruang kelas di dampingi guru yanbua. Guru yanbua merupakan wali kelas yang disebar untuk mengajar masing-masing jilid yanbua ditambah dengan guru lain. Misalnya wali kelas 5 mengajar yanbu'a jilid 4. Kegiatan tadarus yanbu'a di mulai pukul 07.30 wib sampai dengan 08.30 wib. Berikut hasil dokumentasi kegiatan tadarus yanbu'a:⁵



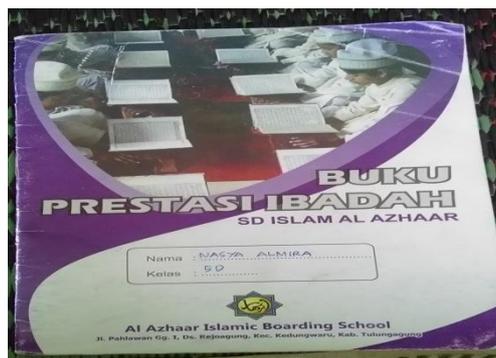
Gambar 4.3. Tadarus Al-quran yanbua di kelas

Sistem yang digunakan dalam program yanbu'a ini adalah siswa tergabung dalam kelas sesuai tingkatan jilid, yakni jilid 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, serta Al-qur'an. Siswa yang sudah kelas 5, bisa bergabung dengan siswa kelas 3 di jilid 3. Sebagaimana yang di sampaikan oleh guru kelas 5:

⁵ Observasi. 05/04/2018

“Kalau yanbua itu sesuai kelas mbak. Jadi misal anak kelas 5 yang masih jilid 2, maka dia bergabung di jilid 2 dengan teman-teman lain yang berbeda kelas, ada yang masih kelas 1, ada juga yang kelas 3. Semua kelas dipakai untuk program yanbu’a, bahkan ada yang di teras juga”.⁶

Bagi siswa yang sudah jilid 5 ke atas, maka diwajibkan untuk tadarus di rumah agar siswa semakin lancar membaca. Sebagaimana hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan, kegiatan tadarus rumah di kontrol oleh masing-masing wali kelas melalui buku prestasi ibadah yang wajib diisi siswa di rumah yang ditunjukkan gambar di bawah ini:



Gambar 4.4. Buku prestasi ibadah SDI Al-Azhaar

Gambar di atas adalah buku prestasi ibadah yang dimiliki oleh setiap siswa di SDI Al-Azhaar. Dari buku tersebut dapat dikontrol perkembangan siswa dalam hal ibadah, serta dalam hal positif yang lain. Siswa yang banyak melakukan hal positif, maka ia akan memperoleh skor maksimal hingga 35, sedangkan bagi siswa kadang disiplin, kadang tidak, maka ia akan mendapat skor sesuai dengan apa yang ia lakukan sehari-hari.

⁶ W.GKV. 06/04/2018

2) Shalat dhuha

Kegiatan shalat dhuha dilaksanakan di jam istirahat sesuai dengan jenjang kelas, karena jam istirahat antar kelas tidak sama. Untuk kelas rendah istirahat dimulai pukul 09.00 – 09.30 wib, sedangkan untuk kelas besar istirahat di mulai pukul 10.00 – 11.00 wib. Hal tersebut menyebabkan shalat dhuha tidak di lakukan secara berjamaah di masjid, namun dilakukan secara mandiri oleh masing-masing siswa di kelas. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan guru kelas 4:



Gambar 4.5. wawancara dengan guru kelas 4

Beliau menjelaskan bahwa:

“Shalat dhuha dilakukan di kelas saat jam istirahat. Karena jam istirahatnya tidak sama, maka tidak di masjid. Anak-anak juga mandiri, tiap masuk jam istirahat langsung ambil wudhu dan shalat dhuha 4 rakaat baru makan.”⁷

Dalam pembiasaan shalat dhuha, siswa secara mandiri melaksanakan yang telah menjadi kewajibannya tersebut tanpa diperintah oleh guru. Bagi siswa kelas tinggi, kebanyakan telah

⁷ W.GKIV. 20/04/2018

memahami pentingnya shalat dhuha untuk memperkuat aspek religius mereka. Sebagaimana yang disampaikan guru kelas 5:

“Kalau shalat dhuha, anak-anak tidak usah saya bilangi itu sudah tertib melakukannya secara mandiri. Mereka sudah paham makna dari ibadah shalat dhuha itu sendiri.”⁸

Pendapat ini pun didukung dengan data yang peneliti peroleh melalui observasi langsung di kelas.



Gambar 4.6. Shalat dhuha di dalam kelas

Gambar di atas menunjukkan, siswa secara mandiri melakukan shalat dhuha ketika sudah waktunya. Ada yang melaksanakannya dengan berjamaah bersama teman, namun ada pula yang munfarid. Kebiasaan ini sudah tertanam sejak mereka di kelas 1, yakni mandiri shalat dhuha 2-4 rakaat tanpa menunggu perintah dari guru. Meski demikian, shalat yang khusus menjadi hal yang masih terus dilatih oleh para guru agar siswa tidak hanya shalat karena kewajiban, namun karena kebutuhan.

⁸ W.GKV. 20/04/2018

3) Tahfidz Al-qur'an

Program tahfidzul qur'an diberikan bagi siswa yang ingin menghafal al-quran dengan serius, jadi tidak bersifat wajib bagi seluruh siswa. Siswa yang mengikuti program ini tergabung dalam kelas tahfidz. Kelas tahfidz dimulai pukul 11.00 – 12.00 wib bagi kelas tinggi, dan pukul 08.30 – 09.30 wib bagi siswa kelas rendah. Siswa tahfidz ditargetkan dapat menghafal juz 1 sampai juz 5.

Sistem pengajaran di kelas tahfidz yakni guru menerapkan strategi drill kepada siswanya. Dengan pelaksanaan drill yang terus menerus, diharapkan dapat memperkuat hafalan siswa. Selain itu, guru dan siswa juga melakukan muraja'ah atau membaca bersama-sama (klasikal) untuk menambah hafalan siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru tahfidz:

“Ada 2 cara mbak saat pengajaran tahfid di kelas. Drill dulu lalu muraja'ah bersama-sama. Kadang klasikal, kadang muraja'ah berpasangan dengan teman sebangku. Setelah itu, bila waktunya mencukupi, guru nyemak hafalan santri satu per satu. Ketika lulus nanti, mereka ditargetkan dapat menghafal juz 1 sampai 5.”⁹

Hal diatas didukung oleh hasil observasi ditunjukkan oleh dokumentasi berikut:

⁹ W.GT. 06/04/2018



Gambar 4.7. Siswa di *drill* untuk hafalan

Berdasarkan gambar di atas, proses tahfidz diawali dengan klasikal siswa membaca bersama-sama. Lalu guru melakukan drill pada siswa dengan meminta siswa membacakan ayat yang diminta oleh guru bersama-sama. Semakin sering siswa di drill maka hafalan mereka semakin kuat. Setelah drill bersama-sama siswa melakukan muraja'ah berpasangan dengan temannya.¹⁰



Gambar 4.8. Siswa muraja'ah berpasangan

Setelah drill selesai, siswa diberi kesempatan untuk muraja'ah berpasangan dengan temannya. Hal ini selain

¹⁰ Dokumentasi. 06/04/2018

menghilangkan efek tegang, siswa juga akan semakin kuat hafalannya karena secara tidak langsung ikut mengecek hafalan temannya. Setelah muraja'ah selesai, siswa antri untuk setor hafalan secara individu ke guru tahfidz.

Dalam pelaksanaannya, program tahfidz tidak hanya dihandel oleh guru tahfidz saja, namun juga melibatkan guru kelas untuk turut mengkondisikan siswa. Jadi guru tahfidz tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan pengajaran.

4) Shalat dzuhur dan ashar berjamaah

Kegiatan shalat dzuhur berjamaah dilakukan siswa pada jam istirahat ke dua, yakni pukul 12.00 – 12.30 wib. Siswa segera mengambil wudhu dan membentuk shaf shalat. Sebelum shalat dzuhur, terlebih dahulu siswa melaksanakan shalat sunnah qabliyah dzuhur secara munfarid.

Selain shalat wajib 5 waktu, dalam penerapannya siswa juga dilatih untuk melaksanakan shalat sunnah rawatib qabliyah dan ba'diyah ditambah dengan dzikir dan doa setelah shalat. Guru menjelaskan pada siswa bahwasanya shalat sunnah rawatib, dzikir, serta doa yang dipanjatkan akan menyelamatkan shalat mereka bila terjadi kecacatan. Ketika di sekolah, guru mengamati secara langsung pelaksanaannya saat masuk waktu shalat dzuhur dan ashar. Sebagaimana disampaikan guru kelas 5:



Gambar. 4.9. Wawancara dengan guru kelas 5

Beliau menyatakan:

“Salah satu program sekolah selain shalat dzuhur dan ashar berjamaah adalah mnegistiqamahkan shalat sunnah rawatibnya, yakni qabliyah dan ba’diyah serta dzikir dan doanya. Guru mengecek langsung siswa, memberi peringatan bila ada siswa yang kelupaan. Nah, kalau untuk yang shalat wajib lainnya, untuk mengeceknya saya lihat dari buku ibadah yang mereka isi setiap harinya.”¹¹

Hal di atas didukung oleh hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti sebagai berikut:



Gambar 4.10. Shalat dzuhur berjamaah

¹¹ W.GKV. 06/04/2018



Gambar 4.11. Shalat ashar berjamaah

Dalam pelaksanaannya, shalat dzuhur dan ashar dilaksanakan secara berjamaah di masjid sekolah. Sebelum shalat fardhu, siswa dibiasakan melaksanakan shalat sunnah qobliyah dan ba'diyah. Setelah selesai shalat fardhu, dilanjut dzikir kemudian do'a.

Sedangkan untuk mengontrol shalat jamaah 5 waktu dan shalat sunnah rawatib yang dilakukan siswa di rumah, disediakan buku ibadah yang wajib mereka isi setiap hari setelah mereka melaksanakan ibadah. Buku tersebut setiap hari diserahkan kepada guru untuk dievaluasi ibadah siswa di rumah serta diberi skor.

5) Puasa sunnah dan shalat tahajud

Pembiasaan puasa sunnah senin kamis dan shalat malam menjadi hal yang turut diperhatikan dalam aspek ibadah siswa di SDI Al-Azhaar. Program ini diperuntukkan bagi seluruh siswa terlebih bagi siswa yang sudah menginjak kelas tinggi.

Selain pembekalan secara kognitif, dengan pendidikan keagamaan yang kuat diharapkan siswa memiliki kesiapan mental dalam menghadapi permasalahan serta mampu memikirkan solusi terbaik.

Secara berkala, program puasa sunnah senin kamis dan shalat malam dikontrol oleh masing-masing wali kelas dengan melihat buku ibadah siswa. Bila ditemukan siswa yang mengalami kemunduran, maka tak bosan-bosan guru memotivasi dan mengingatkan siswa agar mereka istiqamah kembali. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelas 6:

“Dengan terbiasa puasa sunnah senin kamis serta shalat malam, saya yakin anak-anak akan memiliki mental yang kuat, tidak mudah menyerah pada keadaan. Misalnya saja pada saat mereka tidak bisa mengerjakan soal karena sulit, mereka terus berusaha, belajar, bertanya pada guru, mereka juga tidak lupa saya ingatkan untuk berdoa memohon pertolongan Allah SWT”¹²

Dengan dibekali jiwa religius yang kuat, siswa tidak hanya cerdas secara kognitif, tapi mereka juga cerdas dalam hal spiritual.

Semua kegiatan yang bersifat personal sebagaimana dijabarkan di atas, di kontrol melalui buku ibadah. Buku ibadah wajib diisi siswa baik program yang dilakukan di sekolah, maupun yang ia lakukan di rumah. Selain dalam hal ibadah, dalam buku

¹² W.GKVI. 10/04/2018

tersebut juga terdapat poin yang berisikan kecakapan personal (*personal skill*) yang lain.

Aspek tersebut yakni peserta didik dapat memahami cara bersikap ketika di rumah dan posisinya sebagai anggota masyarakat (warga negara), serta dapat menyadari bahwa dirinya memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai fitrah dari Tuhan yang dapat dijadikan sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

Beberapa poin tersebut diimplementasikan dalam bentuk kegiatan seperti terbiasa infaq/sedekah yang diperuntukkan bagi sesama yang kurang mampu. Dengan kegiatan tersebut, diharapkan siswa mampu memahami peranannya sebagai anggota masyarakat (makhluk sosial) dengan menggunakan kelebihan yang dimiliki dalam hal harta benda untuk membantu sesama yang kekurangan atau membutuhkan.

Selain itu, siswa juga diajarkan untuk menjadi muslim yang baik, menutup aurat bagi laki-laki maupun perempuan. Ada poin-poin dalam buku ibadah tersebut, yang merupakan konsekuensi atas apa yang dikerjakan, baik yang tertib maupun yang tidak. Hal unik di SDI Al-Azhaar yang peneliti temukan adalah dipisahkannya rombongan belajar antara siswa laki-laki dan perempuan jenjang kelas tinggi 4, 5, dan 6. Misalnya, kelas 5 terdiri dari 5 kelas. Kelas 5A, 5B merupakan kelas yang siswanya perempuan, kelas

5C campuran laki-laki dan perempuan dengan pertimbangan kelas 5C adalah kelas yang siswanya secara umur masih kecil dibanding kelas 5 lain, sedangkan 5D dan 5E merupakan kelas dengan siswa laki-laki.

Alasan dipisahannya antara siswa laki-laki dan perempuan yakni siswa kelas 5 secara perkembangan fisik dan kepribadian sudah menuju ke arah remaja. Jadi dari pihak sekolah, melakukan antisipasi sejak dini agar siswa tidak terlalu dekat bergaul dengan lawan jenis, dengan demikian muncullah peraturan tersebut. Sebagaimana yang dipaparkan oleh guru kelas 5:

“Usia kelas 5 ini rentan sekali antara siswa laki-laki dan perempuan saling cari-cari perhatian mbak, maka dari itu kita antisipasi jangan sampai kedekatan tersebut menjadi hal berakibat buruk bagi masa depan mereka, mengganggu belajarnya, nilainya turun, dan sebagainya. Namun meski kelas berisi perempuan atau laki-laki saja, dalam memilih siswa yang mengisi kelas, tetap memperhatikan keheterogenan dalam hal kognitifnya”¹³

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah.

Dalam wawancara dengan peneliti, beliau menuturkan:

“Di zaman *now* atau zaman sekarang ini, guru harus pandai melihat situasi. Sejak awal kita sudah mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya kita khawatirkan akan timbul bibit-bibit cinta antara siswa laki-laki dan perempuan, maka itu kita ambil kebijakan untuk memisah mereka. Kalau kita tidak *manut* aturan Rasul Muhammad, maka khidupan kita akan *bubrah*, dan hal itu yang tidak kita inginkan.”¹⁴

¹³ W.GKV. 20/04/2018

¹⁴ W.KS. 30/04/2018



Gambar 4.12. Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Al-Azhaar

Dengan demikian, dalam pengimplementasian kecakapan mengenal diri (*personal skill*) SDI Al-Azhaar memiliki banyak kegiatan yang dijadikan wahana untuk mengasah kecakapan siswanya, dengan penerapan strategi yang berbeda pula masing-masing kegiatan. Kemandirian personal siswa semakin terbentuk dapat dilihat dari siswa yang memiliki jiwa religius serta perilaku yang santun.

b) Aspek *thinking skill* (kecakapan berfikir rasional)

Aspek ini dibangun melalui strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas dengan melibatkan partisipasi aktif siswa sebagai subjek belajar dalam menggali dan menemukan informasi. Selain itu, siswa diharapkan mampu mengolah informasi tersebut sehingga berani memunculkan hipotesis dan mengambil keputusan terbaik guna memecahkan permasalahan.

Stakeholder bersinergi dengan guru merencanakan pembelajaran di kelas yang dapat mewadahi semua aktivitas

tersebut. Di kelas 4 menerapkan kurikulum 2013 (K.13) dengan strategi pembelajaran saintifik dimana siswa secara aktif melakukan 5 M (Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, dan Mengkomunikasikan). Dengan demikian, siswa dapat memaksimalkan potensi kognitifnya dengan terukur dan terarah.

Sedangkan untuk kelas 5 dan 6, menggunakan strategi pembelajaran permapel untuk pendalaman materi dan membekali siswa agar siap menghadapi Ujian Nasional. Jadi tidak menggunakan strategi pembelajaran saintifik dengan pertimbangan pembelajaran permapel ini lebih mudah diterima dan tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelas 5:

“Untuk kelas 5 dan 6, kembali menggunakan per mata pelajaran mbak, karean untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi UN, kalau pakai K.13, dengan tema-tema dan mapel yang dicampur, siswa agak kesulitan membedakan prinsip-prinsip dari masing-masing pelajaran sehingga kesulitan, jadi tidak kuat/kurang paham.”¹⁵

Strategi pembelajaran yang diimplementasikan di SDI Al-Azhaar Tulungagung dalam rangka membentuk peserta didik yang memiliki kecakapan berfikir rasional melalui kegiatan:

1) Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL)

Merupakan salah satu strategi yang sering digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dalam strategi ini

¹⁵ W.GKV. 20/04/2018

guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, sehingga siswa lebih mudah dan cepat memahami pesan yang disampaikan guru.

Dalam penerapan strategi ini guru cenderung menggunakan metode kerja kelompok (*learning in group*) dan diskusi. Hal ini didukung dengan sistem pengelolaan kelas dengan menata tempat duduk siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 anak dengan memperhatikan keheterogenan kemampuan kognitifnya.



Gambar 4.13. Suasana kelas 4 dengan sistem kelompok

Gambar di atas, menunjukkan kelompok kecil masing-masing terdiri dari 4 - 5 anak. Karena kelas 4 sudah termasuk kelas tinggi, antara siswa laki-laki dan perempuan pun dipisah dalam hal kerja kelompok. Siswa laki-laki dengan laki-laki. siswa perempuan dengan perempuan. Meski demikian, dengan kemampuan kognitif yang beragam dalam satu kelompok,

membuat mereka saling bekerja sama dan saling membantu memecahkan masalah yang diberikan guru.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru kelas 4 sebagai berikut:

“kelas 4 saat ini menggunakan K.13, jadi siswa melakukan proses saintifik yang 5M itu. Nah untuk mempermudah pelaksanaannya, saya atur tempat duduknya menjadi kelompok-kelompok kecil, agar siswa juga lebih mudah dikondisikan dan kegiatan 5M dapat berjalan lancar.”¹⁶

Proses belajar saintifik dengan strategi Contextual Teaching and Learning sering diterapkan guru guna mencapai tujuan pembelajaran serta sebagai salah satu variasi strategi pembelajaran agar siswa tidak bosan. Dengan strategi ini, guru mengakui banyak siswa yang akhirnya dapat mencapai tujuan pembelajaran dan menguasai kompetensi dasar dalam tema tertentu.

2) Strategi Cooperative Learning.

Strategi ini sering diterapkan di kelas 5. Siswa di kelas dibagi kedalam tim / kelompok kecil dengan anggota 4-6 orang. Untuk mempermudah implementasinya, guru sering menerapkan metode diskusi, eksperimen, dan penugasan/resitasi.

Dalam mencapai tujuan siswa mampu berfikir rasional, menggali dan menemukan informasi, mengolah informasi,

¹⁶ W.GKIV. 20/04/2018

serta dapat memecahkan permasalahan, guru biasanya menggunakan metode resitasi atau penugasan. Guru memberi tugas kepada siswa untuk dikerjakan secara berkelompok. Tugas tersebut dikerjakan dengan cara diskusi antar anggota sehingga masalah yang muncul dapat diselesaikan berdasarkan hasil musyawarah para anggota. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas 5:

“anak-anak saya beri tugas mbak, saya batasi waktu juga untuk memecahkan masalah itu. Setelah itu saya tekankan bahwa teman sekelompok harus sama mengertinya. Siswa yang masih kurang dalam hal kognitifnya pun jadi antusias, begitu pula yang kognitifnya bagus mereka merasa senang dan bangga dapat membantu temannya yang lain.”¹⁷

Hal tersebut di dukung dengan hasil pengamatan peneliti terhadap pembelajaran kelas 5 yang menggunakan strategi Cooperative Learning sebagai berikut:



Gambar. 4.14. Siswa mendapat tugas presentasi hasil diskusi

Gambar di atas, menunjukkan siswa sedang mempresentasikan hasil kerja samanya (diskusi kelompok) di

¹⁷ W.GKV/ 23/04/2018

depan kelas dan ditanggapi oleh teman-teman yang lain. Untuk memastikan tiap anggota kelompok memiliki pemahaman yang sama tentang materi yang dibahas, guru meminta masing-masing dari anggota kelompok untuk menjelaskan di depan kelas (masing-masing anggota kelompok unjuk gigi mempresentasikan hasil kerja kelompok). Siswa tampak sangat percaya diri mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Dengan strategi Cooperative Learning ini siswa menjadi lebih peka dan peduli terhadap perbedaan yang mereka miliki dan timbul rasa saling menghargai dan menyayangi.

c) Aspek *academic skill* (ketrampilan berpikir akademik/ilmiah)

Pengimplementasian kemahiran berfikir akademik/*academic skill* diterapkan pada siswa kelas tinggi mulai kelas 4, 5, dan 6. Salah satu caranya ialah dengan strategi pembelajaran inkuiri (*inquiry learning*) sederhana. Strategi ini bisa dilaksanakan secara individu maupun dalam kelompok kerja. Untuk mempermudah implementasinya, guru sering menerapkan metode diskusi, pemberian tugas, eksperimen, dan tanya jawab.

Inkuiri menempatkan siswa sebagai objek belajar. Sehingga siswa secara aktif terjun dalam proses belajar hingga mampu memecahkan masalah. Siswa mencari dan menemukan solusi atas permasalahan yang ada dengan melakukan sebuah pembuktian.

Beberapa kali guru dari kelas tinggi menerapkan strategi ini.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelas 5:

“sempat beberapa kali saya coba terapkan strategi inkuiri ini. Pada awalnya siswa kesulitan karena langkah-langkah dalam pengimplementasian strategi ini cukup rumit. Namun setelah saya jelaskan, dan dipraktekkan beberapa kali, anak-anak jadi sudah bisa. Anak-anak harus mampu melakukan penelitian secara sederhana.”¹⁸

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti.

Salah satu kegiatan yang menggambarkan proses inkuiri ada pada kegiatan ilmiah santri atau yang sering disebut KIS. Sebagaimana didukung dokumentasi berikut:¹⁹



Gambar 4.15. Proses inkuiri

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan bahwa siswa sedang mendapat tugas untuk meneliti tentang tumbuhan. Proses inkuiri berjalan dengan siswa mampu merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan informasi sebagaimana gambar di atas, kemudian menguji hipotesisnya untuk dapat ditarik suatu kesimpulan.

¹⁸ W.GKV. 23/04/2018

¹⁹ Dokumentasi. 23/04/2018

2) Strategi pembelajaran ekstra kurikuler

a) Aspek *social skill* (keterampilan sosial)

Aspek keterampilan sosial terwujud melalui strategi pembelajaran yang diterapkan dengan melibatkan partisipasi aktif siswa dalam komunitasnya / dalam interaksi sosial. Hal tersebut tercermin dalam beberapa aktivitas sebagai berikut:

1) Keterampilan bekerja sama dan kolaborasi

Bekerja sama merupakan hal yang penting untuk dilatih karena aspek menjadi sesuatu yang urgen dalam kehidupan sosial. Siswa harus mengetahui posisi dirinya di dalam masyarakat sebagai lingkungan sosialnya dan mampu berperan aktif di dalamnya. Hal tersebut cukup menjadi perhatian stake holder serta para guru di SDI Al-Azhaar.

Pihak sekolah berusaha menciptakan iklim yang kondusif di sekolah sebagai tempat belajar siswa bersosial. Dalam lingkup kecil, mereka belajar dengan berinteraksi dengan temannya dan ini menjadi bekal agar kelak dewasa mereka siap menghadapi kehidupan. Keterampilan bekerja sama diwujudkan dalam kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler (di luar jam pembelajaran). Ada banyak kegiatan yang sengaja dirancang oleh pihak sekolah guna melatih keterampilan sosial siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah:

“ada banyak sekali kegiatan siswa yang dapat anak-anak pilih dalam rangka mengembangkan keterampilan bersosial di sekolah ini. Misalnya ada pramuka, PMR, futsal, badminton, pencak silat, dan sebagainya.”²⁰

Hal tersebut di atas, sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa banyak sekali kegiatan ekstrakurikuler yang mawadahi siswa agar dapat bekerja sama dan berkolaborasi dengan teman sejawat. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan rutin setiap hari Jumat setelah shalat dzuhur berjamaah sampai dengan pukul 15.00 wib.²¹



Gambar 4.16. Ekstrakurikuler pramuka

2) Kecakapan berkomunikasi lisan dan tertulis

Selain dalam pergaulan sehari-hari di luar kelas, kecakapan berkomunikasi lisan maupun tertulis sengaja dibimbing pula oleh guru dalam kondisi yang formal agar kecakapan siswa benar-benar terasah. Kecakapan komunikasi

²⁰ W.KS. 25/04/2018

²¹ Observasi. 25/04/2018

lisan di praktekkan dalam proses mengutarakan pendapat maupun presentasi setelah diskusi dilakukan.

Sebagaimana guru kelas 5 menyatakan bahwa:

“anak-anak kami ajari tutur kata atau bahasa lisan yang ilmiah, bagaimana yang benar sesuai ejaan. Caranya yang dengan presentasi misalnya. Bisa individu atau kelompok. Dengan begini akan mencegah siswa yang suka biacar atau pandai ngomong mendominasi percakapan. Jadi mereka semua diberi waktu dan kesempatan yang sama.”²²

Sebagaimana hasil observasi peneliti, siswa SDI Al-Azhaar rata-rata memiliki tingkat percaya diri yang baik untuk berbicara di depan teman-temannya. Mereka cenderung aktif dan sangat jarang ada siswa yang minder, pemalu, atau pendiam. Bila adapun dalam jumlah yang relatif kecil. Ketika siswa mendapatkan tugas yang mengharuskan ada komunikasi lisan, mereka sangat antusias.²³



Gambar 4.17. Siswa menanggapi pertanyaan

²² W.GKV. 05/04/2018

²³ Dokumentasi. 05/04/2018

Gambar diatas menunjukka siswa sedang melakukan presentasi dan melakukan tanya jawab dengan kelompok lain. Situasi ini sengaja dirancang guru dalam rangka mengembangkan ketrampilan berbicara atau komunikasi lisan siswa dalam lingkup yang formal.

Sedangkan kemampuan tertulis, diajarkan melalui kegiatan menulis cerita dan sebagainya. Kemampuan ini juga menjadi poin perhatian guru karena siswa dinilai mampu berkomunikasi secara tertulis dengan baik. Dengan terus dibimbing, banyak siswa yang akhirnya meraih juara dalam hal menulis cerita ini.



Gambar 4.18. Kejuaraan menulis

b) Aspek *vocational skill* (keterampilan vokasional)

Aspek ini dibangun melalui strategi pembelajaran yang diterapkan di luar kelas. Stakeholder bersinergi dengan guru merencanakan pembelajaran yang dapat menunjang keahlian siswa dan dapat menjadi bekal di kehidupannya di masa mendatang,

dengan pertimbangan bahwa siswa lulusan hendaknya memiliki keahlian yang menunjang untuk kehidupan sesudahnya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah, beliau menyatakan:

“Banyak sekali kegiatan yang sudah kami siapkan untuk membekali siswa agar berguna bagi kehidupannya kelak. Misal ada kelas sains, matematika, dan *english* yang sangat berguna bagi siswa yang ingin mengasah kognitifnya dan bisa mengikuti olimpiade-olimpiade. Ada juga kaligrafi, tata boga, pencak silat, pramuka, juga drumb band.”²⁴

Untuk menunjang pernyataan tersebut, hasil observasi peneliti mengenai kegiatan ekstrakurikuler tersebut antara lain:



Gambar 4.19. Ekstrakurikuler kaligrafi

Ekstrakurikuler ini dibina langsung oleh seorang ustadz yang didatangkan dari luar sekolah. Pelaksanaan ekstrakurikuler ini di hari Jumat pukul 13.00 sampai dengan pukul 15.00 wib. Dengan seni kaligrafi ini, sekolah bermaksud melatih siswa agar mencintai seni islam, tidak hanya gambar yang bersifat umum.

²⁴ W.KS. 30/04/2018

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah bahwa:

“seni kaligrafi ini masih langka yang menggeluti di masyarakat umum, sehingga aiswa kami wadah bagi yang berniat menekuninya. Kami yakin saat mereka dewasa, entah di sekolah lanjut atau mungkin di masyarakat, ilmu ini pasti akan berguna.”²⁵

Sedangkan ekstra yang termasuk baru ialah pencak silat. Ekstra ini diajarkan pada anak dengan pertimbangan anak harus belajar membela dan mempertahankan diri berada di masyarakat.



Gambar 4.20. Ekstrakurikuler pencak silat

Beberapa ekstrakurikuler yang telah peneliti paparkan di atas telah direncanakan dengan matang oleh stake holder serta guru di SDI Al-Azhaar Tulungagung. Seluruh personel sekolah terlibat aktif dalam pengimplementasian program-program yang telah disusun sehingga siswa mampu menguasai banyak kecakapan hidup (life skill) yang berorientasi pada kemampuan adaptasi dengan tuntutan perkembangan zaman (broad based education).

²⁵ W.KS. 30/04/2018

b. MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung

Pengimplementasian pendekatan *broad based education* yang berorientasi pada pendidikan *life skill* guna menuju kemandirian siswa di MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung terwujud dalam pembelajaran ekstrakurikuler dan intrakurikuler.

1) Strategi pembelajaran intra kurikuler

a) Aspek *personal skill* (kecakapan mengenal diri)

Pembiasaan keagamaan yang diimplementasikan di MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung dalam rangka membentuk peserta didik yang memiliki kecakapan personal melalui kegiatan:

1) Shalat dhuha dan dzikir asmaul husna

Pembiasaan shalat dhuha dimulai tepat pukul 06.45 wib. Dengan didampingi 2 guru, setiap pagi siswa secara rutin melaksanakan shalat dhuha. Shalat dhuha yang dilaksanakan sejumlah 4 rakaat (2 salam). Bagi siswa yang terlambat, secara otomatis menyusul dan menambah rakaat sendiri. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas 4 berikut:

“Jam 7 kurang seperempat shalat dhuha dimulai. Shalat dhuha dilaksanakan bersama-sama. Shalat dhuha nya 4 rakaat. Kalau ada siswa yang terlambat langsung menyusul dan menambah kekurangannya. Namun bila ada yang terlambat dan tidak bisa menyusul diberi kesempatan melaksanakan saat jam istirahat pukul 09.30 tapi dengan ditambah rakaatnya menjadi 6 rakaat (3 salam)”²⁶

²⁶ W .GKIV. 18/04/2018

Pembiasaan shalat dhuha ini dilanjutkan dengan dzikir asmaul husna secara bersama-sama. Dzikir ini merupakan dzikir khas MI Modern SAKTI permatahati IBU. Kebanyakan santri sudah hafal dengan dzikir asmaul husna ini. Shalat dhuha dan dzikir ini diterapkan setiap pagi dengan harapan akan membuka sisi religius siswa sehingga mereka siap menghadapi hari dengan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Hal senada juga disampaikan oleh guru kelas 2, yang menyatakan:

“Dengan pendekatan keagamaan ini siswa jadi lebih optimis dalam mengikuti pengajaran hari ini. Mereka memulai hari dengan hati yang nyaman dan ikhlas. Santri lebih mudah diatur serta memiliki sikap yang baik/santun kepada guru maupun sesama teman.”²⁷

Hal tersebut didukung dengan hasil observasi peneliti di MI Modern SAKTI permatahati IBU pada Rabu pagi. Sebagaimana ditunjukkan gambar berikut ini:



Gambar 4.21. Shalat dhuha berjamaah

²⁷ W.GKII. 18/04/2018



Gambar 4.22. Dzikir asmaul husna

Kedua gambar di atas menunjukkan kegiatan shalat dhuha dan dzikir asmaul husna dilakukan setiap pagi di madrasah. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh siswa dan beberapa guru pendamping.

2) Dzikir akbar setiap sabtu pon

Kegiatan dzikir akbar ialah agenda rutin yang digalakkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Tulungagung. Dalam hal ini MI Modern SAKTI permatahati IBU turut ambil bagian. Tiap sabtu pon, secara bersama-sama Kepala Madrasah, seluruh guru, serta santri mengikuti acara tersebut.

Dzikir akbar ini dilaksanakan setiap sabtu pon di masjid agung Al-Munawwar Tulungagung. Dengan agenda cara dzikir serta pengajian umum yang disampaikan oleh para mubaligh. Acara dimulai pukul 06.00 pagi dan berakhir pukul 08.30 wib.

Hal tersebut diperjelas dengan penjelasan dari guru kelas I mengenai dzikir akbar ini.



Gambar 4.23. Dzikir akbar sabtu pon

Beliau menjelaskan bahwa:

“Setiap sabtu pon seluruh guru dan anak-anak terlibat langsung mengikuti acara dzikir akbar. Santri langsung diantar ke masjid al-Munawwar oleh wali santri.”²⁸

Dalam kegiatan dzikir akbar ini, banyak info-info baru tentang pendidikan dalam lingkup Kementerian Agama yang disampaikan, ditambah dengan siraman rohani dengan tujuan semakin meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT dan mempererat tali silaturahmi sesama muslim.

3) Tahfidz Al-qur'an

Program tahfidzul qur'an diberikan bagi siswa secara menyeluruh dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Pada saat jam tahfidz, guru tahfidz akan masuk ke kelas masing-masing jenjang untuk mengajar. Kelas tahfidz dimulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00 wib. Program tahfidz menggunakan sistem yanbu'a dengan strategi drill klasikal dan sorogan.

²⁸ W.GKI. 17/04/2018

Sistem pengajaran di kelas tahfidz yakni guru menerapkan strategi drill kepada siswanya. Dengan pelaksanaan drill yang terus menerus, diharapkan dapat memperkuat hafalan siswa. Selain itu, guru dan siswa juga melakukan muraja'ah atau membaca bersama-sama (klasikal) untuk menambah hafalan siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru tahfidz:

“Ada 2 cara yang saya terapkan. Pertama, baca dulu bersama-sama (drill), setelah itu baru sorogan maju satu persatu, sedangkan yang antri menunggu giliran, muraj'ah dahulu dengan teman sebangkunya.”²⁹

Hal diatas didukung oleh hasil observasi ditunjukkan oleh dokumentasi berikut:



Gambar 4.24. Siswa di *drill* untuk hafalan

Berdasarkan gambar di atas, proses tahfidz diawali dengan klasikal siswa membaca bersama-sama. Lalu guru melakukan drill pada siswa dengan meminta siswa membacakan surat yang diminta oleh guru bersama-sama.

²⁹ W.GT. 21/04/2018

Semakin sering siswa di drill maka hafalan mereka semakin kuat. Setelah drill bersama-sama siswa melakukan muraja'ah berpasangan dengan temannya. Lalu menunggu giliran untuk sorogan (hafalan satu persatu) di depan guru.

4) Shalat dzuhur berjamaah

Kegiatan shalat dzuhur berjamaah dilakukan siswa pada pukul 12.00 – 12.30 wib. Siswa segera mengambil wudhu dan membentuk shaf shalat. Sebelum shalat dzuhur, terlebih dahulu siswa melaksanakan shalat sunnah qabliyah dzuhur secara munfarid.

Selain shalat wajib 5 waktu, dalam penerapannya siswa juga dilatih untuk melaksanakan shalat sunnah rawatib qabliyah dan ba'diyah ditambah dengan dzikir dan doa setelah shalat. Guru menjelaskan pada siswa bahwasanya shalat sunnah rawatib, dzikir, serta doa yang dipanjatkan akan menyelamatkan shalat mereka bila terjadi kecacatan. Ketika di sekolah, guru mengamati secara langsung pelaksanaannya saat masuk waktu shalat dzuhur. Sebagaimana disampaikan guru kelas 5:

“Salah satu program sekolah selain shalat dzuhur berjamaah adalah mnegistiqamahkan shalat sunnah rawatibnya, yakni qabliyah dan ba'diyah serta dzikir dan doanya. Guru mengecek langsung siswa, memberi peringatan bila ada siswa yang kelupaan.”³⁰

³⁰ W.GKV. 21/04/2018

Dalam pelaksanaannya, shalat dzuhur dilaksanakan secara berjamaah di masjid sekolah. Sebelum shalat fardhu, siswa dibiasakan melaksanakan shalat sunnah qobliyah dan ba'diyah. Setelah selesai shalat fardhu, dilanjut dzikir kemudian do'a.

5) Manasik haji

Program ini merupakan salah satu program pembeda MI Modern SAKTI permatahati IBU dengan sekolah/madrasah yang lainnya. Agenda ini rutin dilaksanakan setiap tahun pada bulan Dzuhijjah menjelang hari raya haji. Seluruh guru dan siswa terlibat dalam kegiatan ini.

Hal tersebut diperjelas dengan pernyataan dari Ibu Kepala Madrasah:

“Salah satu program adalah manasik haji. Selain mengenalkan cara-cara berhaji dengan benar, mengenal lebih dalam pelaksanaan rukun islam yang kelima itu, anak-anak juga kami ajak pasang impian semoga kelak mereka dapat benar-benar bisa melaksanakan ibadah haji.”³¹



Gambar 4.25. Manasik haji

³¹ W.KM. 23/04/2018

Berdasarkan gambar di atas, kegiatan manasik haji dilaksanakan di halaman MI Modern SAKTI permatahati IBU dengan diikuti seluruh guru dan siswa. Agenda ini rutin dilakukan setahun sekali.

Selain dalam hal ibadah, terdapat poin yang berisikan kecakapan personal (*personal skill*) yang lain. Aspek tersebut yakni peserta didik dapat memahami cara bersikap ketika di rumah dan posisinya sebagai anggota masyarakat (warga negara), serta dapat menyadari bahwa dirinya memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai fitrah dari Tuhan yang dapat dijadikan sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

Beberapa poin tersebut diimplementasikan dalam bentuk kegiatan seperti terbiasa infaq/sedekah yang rutin dilakukan setiap hari jumat. Dengan kegiatan tersebut, diharapkan siswa mampu memahami peranannya sebagai anggota masyarakat (makhluk sosial) dengan menggunakan kelebihan yang dimiliki dalam hal harta benda untuk membantu sesama yang kekurangan atau membutuhkan. Selain itu ada program sampah berkah, dimana setiap hari jumat setiap siswa membawa sampah dari rumah kemudian dikumpulkan dan selanjutnya dijual. Hasil dari penjualan tersebut kemudian diberikan kepada orang yang membutuhkan.

Dengan demikian, dalam pengimplementasian kecakapan mengenal diri (*personal skill*) di MI Modern SAKTI permatahati IBU terwujud dalam beberapa kegiatan yang dijadikan wahana untuk mengasah kecakapan siswanya, dengan penerapan strategi yang berbeda pula masing-masing kegiatan. Kemandirian personal siswa semakin terbentuk dapat dilihat dari siswa yang memiliki jiwa religius serta perilaku yang santun.

b) Aspek *thinking skill* (kecakapan berfikir rasional)

Aspek ini dibangun melalui strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas dengan melibatkan partisipasi aktif siswa sebagai subjek belajar dalam menggali dan menemukan informasi. Selain itu, siswa diharapkan mampu mengolah informasi tersebut sehingga berani memunculkan hipotesis dan mengambil keputusan terbaik guna memecahkan permasalahan.

Stakeholder bersinergi dengan guru merencanakan pembelajaran di kelas yang dapat mewadahi semua aktivitas tersebut. Di kelas 1, 2, 4, dan 5 menerapkan kurikulum 2013 (K.13) dengan strategi pembelajaran saintifik dimana siswa secara aktif melakukan 5 M (Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, dan Mengkomunikasikan). Dengan demikian, siswa dapat memaksimalkan potensi kognitifnya dengan terukur dan terarah.

Sedangkan untuk kelas 3 dan 6, menggunakan strategi pembelajaran permapel untuk pendalaman materi dan membekali

siswa agar siap menghadapi Ujian Nasional. Jadi tidak menggunakan strategi pembelajaran saintifik dengan pertimbangan pembelajaran permapel ini lebih mudah diterima dan tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelas 6:

“Untuk kelas 6, masih menggunakan KTSP mbak, per mata pelajaran mbak, karena untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi UN, kalau pakai K.13, dengan tema-tema dan mapel yang dicampur, siswa agak kesulitan membedakan prinsip-prinsip dari masing-masing pelajaran sehingga kesulitan, jadi tidak kuat/kurang paham.”³²

Strategi pembelajaran yang diimplementasikan di MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung dalam rangka membentuk peserta didik yang memiliki kecakapan berfikir rasional melalui kegiatan:

1) Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL)

Dalam penerapan strategi ini guru cenderung menggunakan metode kerja kelompok (*learning in group*) dan diskusi. Hal ini didukung dengan sistem pengelolaan kelas dengan menata tempat duduk siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 anak dengan memperhatikan keheterogenan kemampuan kognitifnya.

Proses belajar saintifik dengan strategi Contextual Teaching and Learning sering diterapkan guru guna mencapai

³² W.GKVI. 03/05/2018

tujuan pembelajaran serta sebagai salah satu variasi strategi pembelajaran agar siswa tidak bosan. Sebagaimana penjelasan guru kelas 4 sebagai berikut:

“Bila menggunakan CTL anak-anak jadi cepat menangkap dan memahami apa yang saya sampaikan mbak. Waktu juga lebih efisien.”³³

2) Strategi Cooperative Learning.

Strategi ini sering diterapkan di kelas 4,5, dan 6. Siswa di kelas dibagi kedalam tim / kelompok kecil dengan anggota 4-6 orang. Untuk mempermudah implementasinya, guru sering menerapkan metode diskusi, eksperimen, dan penugasan/resitasi.

Dalam mencapai tujuan siswa mampu berfikir rasional, menggali dan menemukan informasi, mengolah informasi, serta dapat memecahkan permasalahan, guru biasanya menggunakan metode resitasi atau penugasan. Guru memberi tugas kepada siswa untuk dikerjakan secara berkelompok.

Tugas tersebut dikerjakan dengan cara diskusi antar anggota sehingga masalah yang muncul dapat diselesaikan berdasarkan hasil musyawarah para anggota. Bila siswa sudah yakin dengan jawabannya, mereka menyatukan pemahaman terkait jawaban tersebut dengan saling memahamkan antara

³³ W.GKIV. 03/05/2018

yang satu dengan yang lain. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas 6:

“Dengan bekerja sama, anak-anak semakin terasah toleransinya. Mereka saling melengkapi kekurangan masing-masing. Saling membantu teman yang tidak bisa, sehingga semua jadi bisa.”³⁴

Hal tersebut di dukung dengan hasil pengamatan peneliti terhadap pembelajaran kelas 6 yang menggunakan strategi Cooperative Learning sebagai berikut:



Gambar 4.26. Siswa mempresentasikan hasil diskusi

Gambar di atas, menunjukkan siswa sedang mempresentasikan hasil kerja samanya (diskusi kelompok) kepada guru di depan kelas dan ditanggapi oleh teman-teman yang lain. Untuk memastikan tiap anggota kelompok memiliki pemahaman yang sama tentang materi yang dibahas, guru meminta masing-masing dari anggota kelompok untuk menjelaskan di depan kelas (masing-masing anggota kelompok unjuk gigi mempresentasikan hasil kerja kelompok).³⁵

³⁴ W.GKVI. 03/05/2018

³⁵ Dokumentasi. 03/05/2018

2) Strategi pembelajaran ekstra kurikuler

a) Aspek *social skill* (keterampilan sosial)

Aspek keterampilan sosial terwujud melalui strategi pembelajaran yang diterapkan dengan melibatkan partisipasi aktif siswa dalam komunitasnya / dalam interaksi sosial. Hal tersebut tercermin dalam beberapa aktivitas sebagai berikut:

1) Keterampilan bekerja sama dan kolaborasi

Bekerja sama merupakan hal yang penting untuk dilatih karena aspek menjadi sesuatu yang urgen dalam kehidupan sosial. Siswa harus mengetahui posisi dirinya di dalam masyarakat sebagai lingkungan sosialnya dan mampu berperan aktif di dalamnya. Hal tersebut cukup menjadi perhatian kepala madrasah dan guru MI Modern SAKTI permatahati IBU.

Pihak sekolah berusaha menciptakan iklim yang kondusif di sekolah sebagai tempat belajar siswa bersosial. Dalam lingkup kecil, mereka belajar dengan berinteraksi dengan temannya dan ini menjadi bekal agar kelak dewasa mereka siap menghadapi kehidupan. Keterampilan bekerja sama diwujudkan dalam kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler (di luar jam pembelajaran). Ada banyak kegiatan yang sengaja dirancang oleh pihak sekolah guna melatih keterampilan sosial

siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Kepala Madrasah:

“ada banyak sekali kegiatan siswa yang dapat anak-anak pilih dalam rangka mengembangkan ketarampilan bersosial di sekolah ini. Ada bekerja sama membuat hiasan, ada kegiatan berkebun, dan sebagainya.”³⁶

Hal tersebut di atas, sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa banyak sekali kegiatan yang mawadahi siswa agar dapat bekerja sama dan berkolaborasi dengan teman sejawat.



Gambar 4.27. Berkebun

Gambar di atas, menunjukkan siswa sedang bekerja sama untuk menanam pohon di lingkungan sekolah. Program berkebun ini digalakkan untuk semua santri agar mereka lebih mencintai lingkungan dan mencipatakan lingkungan madrasah yang notabennya berada di tengah kota itu menjadi asri dan sejuk. Anak-anak diberi tanggung jawab agar sama-sama merawat tanaman.

³⁶ W.KM. 05/05/2018

Selain itu, keterampilan bekerja sama atau berkolaborasi juga ditanamkan pada siswa kelas rendah. Sejak dini mereka diperkenalkan bekerja sama dengan teman agar mereka menjadi manusia yang mampu berinteraksi sosial dengan baik. Salah satu kegiatan mereka adalah bekerja sama membuat hiasan kelas. Sebagaimana hasil observasi peneliti dalam dokumentasi berikut:



Gambar 4.28. Bekerja sama membuat hiasan

Gambar diatas ialah gambar siswa kelas 2 yang sedang mendapat tugas untuk membuat hiasan kelas. Guru meminta siswa untuk bekerja dalam kelompok agar bisa membuat hiasan yang terbaik. Keterampilan bekerja sama telah diajarkan sejak dini dengan pertimbangan bahwa mereka ialah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Bila da satu siswa yang tidak bisa mengerjakan, maka siswa yang lainnya berkesempatan membantunya, dengan demikian

kedekatatan atau keakraban antar siswa akan semakin terjalin dan tercipta empati diantara siswa.

2) Kecakapan berkomunikasi lisan dan tertulis

Selain dalam pergaulan sehari-hari di luar kelas, kecakapan berkomunikasi lisan maupun tertulis sengaja dibimbing pula oleh guru dalam kondisi yang formal agar kecakapan siswa benar-benar terasah. Kecakapan komunikasi lisan di MI Modern SAKTI permatahati IBU terwujud dalam kegaitan kultum. Yang mana kegiatan tersebut diagendakan setiap selesai shalat dzuhur dan bergiliran mulai siswa kelas 6 hingga siswa kelas 1.

Sebagaimana guru kelas 1 menyatakan bahwa:

“Kegiatan kultum ini akan melatih anak terbiasa tampil PD di depan teman-temannya. Baik kakak kelas maupun adik kelas. Mereka akan terbiasa tampil di depan umum. Selain itu, anak-anak akan berusaha mengolah kata, dari materi yang mereka sampaikan, tentunya dengan arahan dari guru juga”.³⁷

Sedangkan kemampuan tertulis, diajarkan melalui kegiatan menulis (literasi). Sejak program literasi di MI Modern SAKTI permatahati IBU dicanangkan 9 September 2017 yang lalu, sekolah ini terus berbenah sehingga pengimplementasian program ini benar-benar maksimal.

³⁷ W.GKI. 07/05/2018

Sebagaimana penjelasan Kepala Madrasah berikut:

“anak-anak sejak kecil kami latih senang membaca dan menulis. Untuk program literasinya, anak-anak kami fasilitasi buku untuk panduan menulis mulai dari pemula hingga menjadi penulis yang mahir. Target kami, bagi santri kelas 6, ketika mereka lulus mereka memiliki satu buku yang merupakan hasil karya mereka sendiri”.³⁸

Pernyataan dari Kepala Madrasah diatas didukung dengan hasil observasi peneliti di MI Modern SAKTI permatahati IBU, dengan dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.29. Penganangan Gerakan Literasi Madrasah

Gambar di atas merupakan gambar proses penganangan gerakan literasi madrasah di MI Modern SAKTI permatahati IBU pada tanggal 9 September 2017 yang lalu. Dihadiri oleh Ibu Muslichah staff Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah, serta pemberian selamat kepada 2 santri MI Modern SAKTI permatahati IBU yang telah berhasil menelurkan buku di usia yang masih belia. Sejak penganangan ini, resmi kegiatan literasi

³⁸ W.KM. 07/05/2018

menjadi salah satu program di MI Modern SAKTI permatahati IBU.

Salah satu wujud keseriusan pelaksanaan program ini adalah MI Modern SAKTI mengirimkan delegasinya untuk mengikuti sejumlah lomba baik tingkat kabupaten maupun tingkat nasional, sebagaimana dalam dokumentasi berikut:



Gambar 4.29. Santri mengikuti lomba menulis

b) Aspek *vocational skill* (keterampilan vokasional)

Aspek ini dibangun melalui strategi pembelajaran yang diterapkan di luar kelas. Stakeholder bersinergi dengan guru dan juga mitra serta masyarakat merencanakan pembelajaran yang dapat menunjang keahlian siswa dan dapat menjadi bekal di kehidupannya di masa mendatang, dengan harapan siswa lulusan MI Modern SAKTI permatahati IBU memiliki keahlian yang menunjang untuk kehidupan sesudahnya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Kepala Madrasah, beliau menyatakan:

“Banyak sekali kegiatan yang sudah kami siapkan untuk membekali siswa agar berguna bagi kehidupannya kelak. Misal ada kelas program kewirausahaan (kantin kejujuran), berenang, skill kepramukaan, keterampilan membuat dawet, mencuci sandal, cooking class, dan masih banyak lagi”³⁹

Untuk menunjang pernyataan tersebut, hasil observasi peneliti mengenai kegiatan ekstrakurikuler tersebut antara lain:



Gambar 4.30. Ekstrakurikuler berenang

Ekstrakurikuler ini dibina oleh guru. Kegiatan berenang diagendakan sebulan 2 kali yakni pada minggu pertama dan minggu ketiga. Pelaksanaannya diambil pada hari Sabtu. Kolam renang yang digunakan adalah milik sendiri yang berada di lingkungan MI Modern SAKTI permatahati IBU.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru pengampu ekstra berenang:

“Berenang adalah salah satu olahraga yang disunnahkan Rasul. Maka dari itu, di lembaga diadakan ekstra berenang. Anak-anak juga antusias mengikuti kegiatan, dan memperhatikan saat guru memberikan arahan.”⁴⁰

³⁹ W.KM. 10/05/2018

⁴⁰ W.GR. 10/05/2018

Ekstrakurikuler selanjutnya yakni kewirausahaan. Program ini berjalan dalam bentuk kegiatan kantin kejujuran yang berlangsung setiap hari sabtu pagi. Melalui kantin kejujuran ini anak-anak berlatih menjadi pedagang yang amanah, mencontoh perilaku Nabi SAW. Pembelinya pun diharapkan menjadi pembeli yang jujur.

Selain kantin kejujuran, praktik langsung program kewirausahaan santri MI Modern SAKTI permatahati IBU adalah menjadi *Event Organizer* atau penyelenggara seminar umum dengan tema “Guru Bersatu Wariskan Buku” di Gedung PKK Kawasan Pendopo Tulungagung. Dihadiri oleh Bapak Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung, Bapak Penilik dari UPT Kecamatan Tulungagung, Staff Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tulungagung, serta para narasumber yang berasal dari luar kota. Hal tersebut didukung dengan dokumentasi berikut:



Gambar 4.31. Siswa menjadi EO

Ekstrakurikuler yang lain yakni *cooking class* atau kelas memasak. Kegiatan ini dilaksanakan 3 bulan sekali. Ada banyak menu makanan yang telah dibuat oleh santri MI Modern SAKTI pormatahati IBU, seperti soto ayam, dawet, es degan, sayur sop, jenang, dan masih banyak. Santri parktik langsung memasak dengan arahan guru.

Sebagaimana guru koordinator *cooking class* menyatakan bahwa:

“Keterampilan memasak ini kami ajarkan mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Jadi bersama-sama. Sudah banyak menu makanan yang dibuat. Memasak adalah keterampilan yang sangat smereka butuhkan saat dewasa, maka dari itu kami adakan sebagai salah satu program unggulan di MI Modern SAKTI”.⁴¹

Pernyataan guru tersebut didukung dengan dokumntasi yang diperoleh dari hasil observasi peneliti:



Gambar 4.32. Ekstrakurikuler memasak

Ekstra selanjutnya ialah pramuka. Program ini dilaksanakan setiap hari Sabtu selepas shalat dhuha. Anak-anak sangat antusias

⁴¹ W.GCK. 09/05/2018

mengikuti ekstrakurikuler ini. Banyak kecakapan hidup yang diajarkan melalui kegiatan kepramukaan ini.



Gambar 4.22. Ekstrakurikuler pramuka

Beberapa ekstrakurikuler yang telah peneliti paparkan di atas telah direncanakan dengan matang oleh stake holder serta guru di MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung. Seluruh personel sekolah terlibat aktif dalam pengimplementasian program-program yang telah disusun sehingga siswa mampu menguasai banyak kecakapan hidup (life skill) yang berorientasi pada kemampuan adaptasi dengan tuntutan perkembangan zaman (broad based education).

- 2. Efektivitas pembelajaran melalui pendekatan broad based education berorientasi pada pendidikan life skills untuk menuju kemandirian siswa**
 - a. SDI Al-Azhaar Tulungagung**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang semakin pesat membuat para siswa dituntut untuk menjadi lebih mandiri. Siswa harus dapat mengetahui bagaimana belajar yang baik, bagaimana

beradaptasi dengan lingkungan yang terus mengalami perubahan, dan bagaimana mengambil inisiatif secara mandiri.

Kemandirian yang dimaksud bukan hanya dalam segi sosialnya, tetapi juga kemandirian personal dimana ia mampu menyikapi masalah yang tengah dihadapi dan mengambil inisiatif pemecahan masalah, kemandirian akademik / kemandirian belajar dengan menunjukkan kesiapan dalam mengikuti pembelajaran dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta kemandirian vokasional dengan memiliki keahlian yang akan berguna bagi kehidupannya mendatang. Dengan demikian cukup menjadi bukti bahwa rencana pembelajaran yang telah disusun mampu mewujudkan pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran yang efektif tercermin bila pembelajaran mampu menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa (*student centered*) melalui penggunaan prosedur yang tepat. Efektifitas pembelajaran dapat dilihat dari berbagai aspek antara lain: pengorganisasian yang baik, komunikasi yang efektif, antusiasme siswa terhadap materi pembelajaran, sikap positif terhadap siswa, pemberian nilai yang adil, keluwesan dalam pendekatan pembelajaran dan hasil belajar siswa yang baik.

Kemandirian yang terbentuk pada siswa SDI Al-Azhaar Tulungagung dalam berbagai aspek dijabarkan sebagai berikut:

1) Kemandirian personal

Siswa SDI Al-Azhaar menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kemandirian personal pada tingkat sadar diri, dimana mereka mampu memahami posisinya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan tanpa diperintah oleh guru. Seperti tadarus, shalat dhuha, tahfidz al-qur'an, shalat dzuhur dan ashar berjamaah serta terbiasa melaksanakan puasa sunnah dan shalat sunnah rawatib.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru kelas 5 yang menyatakan bahwa:

“Anak-anak sangat mandiri dalam hal ibadah. Mereka tidak perlu saya suruh mengambil wudhu, saya suruh shalat, itu semua tidak perlu. Karena mereka sudah menyadari bahwa itu kebutuhan dan tanggung jawab mereka sebagai seorang muslim. Mereka langsung melaksanakan shalat atau tadarus ketika sudah masuk waktunya.”⁴²

Sedangkan dalam hal memahami peranannya sebagai anggota masyarakat (warga negara), di lingkungan sekolah / kelas mereka tergabung dalam kepengurusan kelas dengan memiliki porsi tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa SDI Al-Azhaar Tulungagung sebagai berikut:

“Di sekolah kami tergabung dalam kepengurusan kelas, ketua kelas, ada wakilnya, lalu sekretaris, bendahara, dan anggota. Tugas ketua membantu ustadzah mengkondisikan kelas agar tidak ramai, dan sebagainya. Kami juga membentuk jadwal

⁴² W.GKV. 05/04/2018

piket kelas, agar semua anggota kelas tahu tanggung jawabnya masing-masing.”⁴³



Gambar 4.34. Wawancara dengan siswa

Serta dapat menyadari bahwa dirinya memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai fitrah dari Tuhan yang Maha Esa, dengan bentuk melakukan kegiatan infaq/sedekah bagi yang membutuhkan sebagai rasa syukur atas kelebihan harta yang Allah SWT berikan.

2) Kemandirian akademik

Kemandirian akademik / kemandirian belajar yang terbentuk terwujud dari kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, mengerjakan tugas baik di rumah maupun di sekolah dengan tanggung jawab, memiliki kelengkapan belajar, bersikap aktif dan eksploratif, serta percaya diri dan kreatif.

Siswa memiliki kemandirian akademik / kemandirian belajar dengan aktif mengikuti proses pembelajaran. Berpartisipasi dalam setiap model atau metode pembelajaran yang digunakan guru, serta dapat memahami pesan yang disampaikan. Siswa aktif bertanya bila

⁴³ W.SW. 20/04/2018

tidak mengerti dengan tugas yang diberikan. Hal tersebut didukung dengan hasil observasi peneliti dengan dokumentasi berikut:



Gambar 4.35. Siswa bertanya pada guru

Gambar di atas menunjukkan bahwa siswa aktif bertanya bila merasa tidak mampu atau belum memahami tugas yang diberikan guru. Siswa percaya diri dan tidak malu untuk bertanya. Dengan demikian guru dapat mengukur seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran pun akan semakin efektif.

3) Kemandirian sosial

Kemandirian sosial siswa terbentuk dari berbagai kegiatan yang sengaja dirancang pihak sekolah dalam rangka menjembatani siswa mampu berinteraksi sosial dengan baik dengan lingkungan sosialnya, terlebih di lingkungan sekolah. Banyak kegiatan yang mewadahi siswa dapat berpartisipasi aktif di lingkungan kesehariannya. Ketika siswa menemukan lingkungan sosial yang tepat, maka mereka akan bersikap mandiri.

Kemampuan bekerja sama dan berkolaborasi terwujud dalam berbagai kegiatan, misalnya dalam proses pembelajaran dimana guru

menerapkan strategi pembelajaran kooperatif. Siswa sengaja di bentuk dalam sistem kelompok agar mereka dapat saling bekerja sama dan berkolaborasi dalam memecahkan suatu permasalahan.

Sedangkan dalam lingkup pembelajaran di luar kelas, mereka tergabung dalam berbagai *club* atau kelompok belajar yang sesuai dengan bakat dan minat mereka, seperti pramuka, drumband, menari, melukis, karya ilmiah, bulu tangkis, dan lain sebagainya.

Dalam ranah kemampuan berbicara / berkomunikasi lisan maupun tertulis, yang sangat berguna bagi bekal bersosialnya kelak, santri terbiasa tampil di depan kelas, misal saat presentasi, pidato, atau bercerita. Sedangkan kemampuan tertulis mereka terasah dalam kegiatan menulis cerita. Kegiatan tersebut dibina dengan baik oleh sekolah sehingga muncullah prestasi juara 1 lomba bercerita tingkat nasional.

4) Kemandirian vokasional

Siswa yang mandiri akan lebih mudah untuk mengembangkan diri dibanding dengan siswa yang tidak mandiri. Berdasarkan pernyataan inilah, Kepala SDI Al-Azhaar mengembangkan berbagai kegiatan yang membekali siswa agar memiliki keahlian tertentu yang akan berguna baginya untuk mengembangkan diri di masa yang akan datang.

Kemandirian siswa semakin terbangun lewat berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan bakat dan minat sehingga siswa dapat

menguasai keahlian tertentu yang ia sukai. Kegiatan tersebut seperti *club* sains, matematika, dan *english* yang sangat berguna bagi siswa yang ingin mengasah kognitifnya dan bisa mengikuti olimpiade-olimpiade. Ada juga kaligrafi, seni tari islami, tata boga, pencak silat, pramuka, juga drum band. Hal ini menjadi bukti kemandirian vokasional yang dimiliki siswa sebagai bentuk keberhasilan pembelajaran yang telah dirancang oleh pihak sekolah.

b. MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung

Kemandirian yang terbentuk pada siswa MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung dalam berbagai aspek dijabarkan sebagai berikut:

1) Kemandirian personal

Siswa MI Modern SAKTI permatahati IBU menunjukkan kemandirian personalnya pada tingkat sadar diri, dimana mereka mampu memahami posisinya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan tanpa diperintah oleh guru. Seperti shalat dhuha berjamaah tepat waktu, mengikuti dzikir asmaul husna dengan suara yang lantang, tertib shalat dzuhur berjamaah, aktif dalam kegiatan Sabtu Pon (SAPON) yang rutin digelar oleh Kementerian Agama Kabupaten Tulungagung, serta mengikuti agenda madrasah yakni kegiatan manasik haji.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah yang menyatakan bahwa:

“Banyak agenda yang kita siapkan untuk memupuk kemandirian personal siswa, karena kita background nya madrasah jadi kegiatan yang sifatnya mendekati pada yang Maha Kuasa menjadi poin yang kami utamakan. Dengan memiliki kemandirian personal/religius yang baik, sikap yang ditunjukkan santri juga baik.”⁴⁴

Sedangkan dalam hal memahami peranannya sebagai anggota masyarakat (warga negara), di lingkungan sekolah / kelas mereka tergabung dalam kepengurusan kelas (paguyuban kelas mereka menyebutnya) dengan memiliki porsi tugas dan tanggung jawab masing-masing, seperti ketua, sekretaris, bendahara, serta anggota.

Serta dapat menyadari bahwa dirinya memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai fitrah dari Tuhan yang Maha Esa, dengan bentuk melakukan kegiatan infaq/sedekah bagi yang membutuhkan sebagai rasa syukur atas kelebihan harta yang Allah SWT berikan, serta mengumpulkan sampah berkah setiap hari Jumat untuk kemudian hasil penjualannya diberikan kepada yang berhak menerima.

2) Kemandirian akademik

Kemandirian akademik yang terbentuk terwujud dari kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, mengerjakan tugas baik di rumah maupun di sekolah dengan tanggung jawab, memiliki kelengkapan belajar, bersikap aktif dan eksploratif, serta percaya diri dan kreatif.

⁴⁴ W.KM. 07/05/2018

Siswa di MI Modern SAKTI permatahati IBU memiliki kemandirian akademik / kemandirian belajar yang cukup baik dengan aktif mengikuti proses pembelajaran. Berpartisipasi dalam setiap model atau metode pembelajaran yang digunakan guru, serta dapat memahami pesan yang disampaikan. Siswa juga aktif bertanya bila tidak mengerti dengan tugas yang diberikan atau menanggapi pertanyaan yang diberikan guru.

Dengan siswa percaya diri yang dimiliki siswa serta tidak malu untuk bertanya, guru dapat mengukur seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran pun akan semakin efektif dengan guru terus mencoba dan mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukannya sehingga tujuan pembelajaran akan mudah dicapai.

3) Kemandirian sosial

Kemandirian sosial siswa terbentuk dari berbagai kegiatan yang sengaja dirancang pihak sekolah dalam rangka menjembatani siswa mampu berinteraksi sosial dengan baik dengan lingkungan sosialnya, terlebih di lingkungan sekolah. Banyak kegiatan yang mewadahi siswa dapat berpartisipasi aktif di lingkungan kesehariannya.

Kemampuan bekerja sama dan berkolaborasi terwujud dalam berbagai kegiatan, misalnya dalam proses pembelajaran guru mengajarkan siswa untuk tutor sebaya. Hal ini tidak hanya dilakukan pada teman satu jenjang, tapi juga pada adik-adik kelas, ketika guru

ada agenda bersama. Siswa kelas 6 atau kelas 5 dibentuk kelompok kerja yang terdiri dari 3 atau 4 siswa untuk kemudian mendapat amanah masuk ke dalam kelas dan mendampingi adik-adik kelasnya untuk belajar.

Sedangkan dalam lingkup pembelajaran di luar kelas, mereka tergabung dalam berbagai kelompok belajar yang di lingkungan sosialnya sesuai dengan bakat dan minat mereka, seperti pramuka, drumband, sepak bola, membaca di perpustakaan, dan lain sebagainya.

Dalam ranah kemampuan berbicara / berkomunikasi lisan maupun tertulis, yang sangat berguna bagi bekal bersosialnya kelak, santri terbiasa tampil di depan kelas ataupun di depan semua teman misalnya saat mereka kultum se usai shalat dzuhur berjamaah yang disaksikan oleh seluruh jenjang kelas. Sedangkan kemampuan tertulis mereka terasah dalam kegiatan menulis dan membaca atau literasi. Kegiatan tersebut dibina dengan baik oleh sekolah sehingga banyak kompetisi yang diikuti oleh para santri dan beberapa ada yang berhasil meraih juara.

4) Kemandirian vokasional

Siswa yang mandiri akan lebih mudah untuk mengembangkan diri dibanding dengan siswa yang tidak mandiri. Berdasarkan pernyataan inilah, Kepala MI Modern SAKTI permatahati IBU turut mengembangkan berbagai kegiatan yang membekali siswa agar

memiliki keahlian tertentu yang akan berguna baginya untuk mengembangkan diri di masa yang akan datang.

Kemandirian siswa semakin terbangun lewat berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan bakat dan minat sehingga siswa dapat menguasai keahlian tertentu yang ia sukai. Banyak juga skill yang dilatihkan pada siswa seperti memasak sayur bening, soto, membuat dawet, mencuci sandal, membuat hiasan kelas dengan barang bekas, dan masih banyak lainnya. Hal ini menjadi bukti kemandirian vokasional yang dimiliki siswa sebagai bentuk keberhasilan pembelajaran yang telah dirancang oleh pihak sekolah.

Dengan kemandirian, peserta didik belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri, serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Jika kemandirian sudah tertanam di setiap diri para peserta didik tentunya akan berimplikasi pada pendidikannya. Mereka sebagai subjek pendidikan dan mempunyai sikap kemandirian tentunya akan membawa dampak baik bagi masa depan pendidikan. Maka dari itu, kemandirian peserta didik sangat penting untuk ditanamkan.

B. Temuan Penelitian

1. Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Pendekatan *Broad Based Education* Berorientasi pada Pendidikan *Life Skills* untuk Menuju Kemandirian Siswa di SDI Al-Azhaar Tulungagung dan MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung

a. SDI Al-Azhaar Tulungagung

Implementasi pendekatan *broad based education* pada pendidikan *life skills* untuk menuju kemandirian siswa di SDI Al-Azhaar Tulungagung, diterapkan melalui 2 strategi. Yakni : 1) Strategi Intra Kurikuler (pembelajaran yang diterapkan guru di kelas) untuk mengasah kecakapan personal dan akademik, dan 2) Strategi Ekstra Kurikuler (strategi dalam mengkondisikan siswa saat di luar kelas) untuk mengasah kecakapan sosial dan vokasional.

Intra kurikuler meliputi kegiatan yang di lakukan di dalam kelas / di dalam ruangan dengan tujuan mengasah *personal skill* yakni a) tadarus juz ‘amma dan yanbu’a setiap pagi, b) shalat dhuha, c) tahfid al-quran, d) shalat dzuhur dan ashar berjamaah, e) shalat sunnah rawatib beserta dzikir dan doa setelah shalat, f) pembiasaan puasa sunnah Senin Kamis, g) terlibat aktif di kepengurusan kelas, h) terbiasa infaq/sedekah, i) menutup aurat dan j) menjaga jarak dengan lawan jenis. Juga untuk mengasah *academic skill* yakni melalui kegiatan a) pembelajaran dengan strategi *Contextual Teaching and Learning*, b) pembelajaran dengan strategi *Cooperative Learning*, dan c) pembelajaran dengan strategi inkuiri.

Sedangkan strategi Ekstra kurikuler meliputi kegiatan yang dilakukan di luar kelas / luar ruangan dengan tujuan mengasah *sosial skill* yakni a) pramuka, b) PMR, c) club futsal, d) club badminton, e) club pencak silat, f) presentasi di depan kelas, g) club karya menulis cerita. Juga untuk mengasah *vocational skill* yakni melalui kegiatan: a) kelas olimpiade sains, math, dan english bagi yang berbakat dan memiliki minat mengembangkan kognitifnya, b) ekstra menari islami / rodad, c) shalawat, d) kaligrafi, e) drumband.

1) Intra kurikuler

a) Kecakapan personal (*personal skill*)

Pengimplementasian kecakapan personal di SDI Al-Azhaar Kepala Sekolah dan guru bersama-sama menyusun kegiatan yang dapat mengasah kemampuan personal siswa. Perencanaan tersebut menghasilkan berbagai kegiatan seperti tadarus juz ‘amma dan yanbu’a setiap pagi, shalat dhuha, tahfid al-quran, shalat dzuhur dan ashar berjamaah, shalat sunnah rawatib beserta dzikir dan doa setelah shalat, pembiasaan puasa sunnah Senin Kamis, terlibat aktif di kepengurusan kelas, terbiasa infaq/sedekah, menutup aurat dan menjaga jarak dengan lawan jenis.

Dalam pelaksanaannya Kepala Sekolah dan guru saling berkolaborasi agar semua kegiatan berjalan lancar. Selain guru wali kelas, juga turut melibatkan guru lain seperti guru tahfidz.

Dalam membentuk kecakapan personal yang berhubungan dengan sikap religius siswa, guru menerapkan strategi afektif yang berhubungan dengan nilai (value) yang menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa.

Untuk mengevaluasi strategi ini, disusun buku praktik ibadah yang didalamnya memuat komponen-komponen tersebut dengan sistem penskoran yang telah disepakati. Bagi siswa yang tertib dalam melaksanakan semua kegiatan yang ada, maka ia akan mendapatkan skor yang tinggi.

b) Kecakapan akademik (*academic skill*)

Pengimplementasian kecakapan akademik di SDI Al-Azhaar, guru menyusun kegiatan yang dapat mengasah kemampuan akademik siswa, khususnya ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas. Perencanaan tersebut menghasilkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan pembelajaran dengan strategi *Contextual Teaching and Learning*, *Cooperative Learning*, dan pembelajaran dengan strategi inkuiri.

Dalam pelaksanaannya guru menyiapkan siswa agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan strategi yang telah dirancang oleh guru, yakni dengan strategi *Contextual Teaching and Learning*, *Cooperative Learning*, dan strategi inkuiri.

Untuk mengevaluasi strategi ini, guru menyusun pedoman evaluasi dan penskoran sebagaimana pada buku panduan guru ketika guru menerapkan strategi tersebut dalam pembelajaran. Terlebih, strategi tersebut menjadi hal yang penting dilaksanakan karena sekolah menggunakan Kurikulum 2013 sehingga penggunaan strategi tersebut menjadi hal yang wajib.

2) Ekstra kurikuler

a) Kecakapan sosial (*social skill*)

Pengimplementasian kecakapan sosial di SDI Al-Azhaar Kepala Sekolah dan guru bersama-sama menyusun kegiatan yang dapat mengasah kemampuan sosial siswa. Kepala Sekolah telah menyiapkan berbagai kegiatan yang dapat menjadi ajang siswa untuk berinteraksi di lingkungan sosialnya. Perencanaan tersebut menghasilkan berbagai kegiatan seperti pramuka, PMR, club futsal, club badminton, club pencak silat, presentasi di depan kelas, dan club karya menulis cerita.

Dalam pelaksanaannya guru menyiapkan siswa agar terlibat aktif dalam proses interaksi dengan teman sebayanya, guru, serta warga sekolah yang lain sehingga mereka mampu menempatkan diri di lingkungan sosialnya. Untuk mengevaluasi strategi ini, guru melihat keaktifan siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan tersebut dan penerimaan lingkungan terhadap dirinya. Bisakah memiliki jaringan yang luas atau justru sebaliknya.

b) Kecakapan vokasional (*vocational skill*)

Pengimplementasian kecakapan vokasional di SDI Al-Azhaar Kepala Sekolah dan guru bersama-sama menyusun kegiatan yang dapat mengasah kemampuan vokasional siswa. Kepala Sekolah telah menyiapkan berbagai kegiatan dengan harapan siswa memiliki keahlian-keahlian yang dapat berguna kelak di masa depannya. Perencanaan tersebut menghasilkan berbagai kegiatan seperti kelas olimpiade sains, math, dan english bagi yang berbakat dan memiliki minat mengembangkan kognitifnya, ekstra menari islami / rodad, shalawat, kaligrafi, dan drumband.

Dalam pelaksanaannya guru menerapkan strategi yang mengacu pada siswa mampu beradaptasi dengan tuntunan di masa yang akan datang. Siswa perlu dibekali keahlian yang bisa ia kembangkan saat dewasa kelak. Untuk mengevaluasi strategi ini, guru melihat keaktifan siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan tersebut dan melakukan tes seberapa jauh ia mampu melaksanakan / memiliki kompetensi di bidang yang ia geluti.

b. MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung

Implementasi pendekatan *broad based education* pada pendidikan *life skills* untuk menuju kemandirian siswa di MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung, juga diterapkan melalui 2 strategi. Yakni :

- 1) Strategi Intra Kurikuler (pembelajaran yang diterapkan guru di kelas)

untuk mengasah kecakapan personal dan akademik, dan 2) Strategi Ekstra Kurikuler (strategi dalam mengkondisikan siswa saat di luar kelas) untuk mengasah kecakapan sosial dan vokasional.

Intra kurikuler meliputi kegiatan yang di lakukan di dalam kelas / di dalam ruangan dengan tujuan mengasah *personal skill* yakni a) shalat dhuha dan dzikir asmaul husna, b) kegiatan rutin dzikir akbar Sabtu Pon, c) tahfidz al-quran, d) shalat dzuhur berjamaah, e) shalat sunnah rawatib beserta dzikir dan doa setelah shalat, f) kegiatan manasik haji, g) terlibat aktif di kepengurusan kelas, h) terbiasa infaq/sedekah, dan i) program sampah berkah untuk yang kurang mampu. Juga untuk mengasah *academic skill* yakni melalui kegiatan a) pembelajaran dengan strategi *Contextual Teaching and Learning*, dan b) pembelajaran dengan strategi *Cooperative Learning*.

Sedangkan strategi Ekstra kurikuler meliputi kegiatan yang di lakukan di luar kelas / luar ruangan dengan tujuan mengasah *sosial skill* yakni a) pramuka, b) berkebun, c) membuat hiasan kelas dari barang bekas bersama, d) kultum sesudah shalat dzuhur, dan e) literasi. Juga untuk mengasah *vocational skill* yakni melalui kegiatan: a) kewirausahaan (kantin kejujuran, menjadi EO seminar), b) ekstra berenang, c) shalawat, d) drumband, dan e) kelas memasak (*cooking class*).

1) Intra kurikuler

- a) Kecakapan personal (*personal skill*)

Pengimplementasian kecakapan personal di MI Modern SAKTI permatahati IBU Kepala Sekolah dan guru bersama-sama menyusun kegiatan yang dapat mengasah kemampuan personal siswa. Perencanaan tersebut menghasilkan berbagai kegiatan seperti shalat dhuha dan dzikir asmaul husna, kegiatan rutin dzikir akbar Sabtu Pon, tahfidz al-quran, shalat dzuhur berjamaah, shalat sunnah rawatib beserta dzikir dan doa setelah shalat, kegiatan manasik haji, terlibat aktif di kepengurusan kelas, terbiasa infaq/sedekah, dan program sampah berkah untuk yang kurang mampu.

Dalam pelaksanaannya Kepala Sekolah dan guru saling berkolaborasi agar semua kegiatan berjalan lancar. Selain guru wali kelas, juga turut melibatkan guru lain. Dalam membentuk kecakapan personal yang berhubungan dengan sikap religius siswa, guru menerapkan strategi afektif yang berhubungan dengan nilai (value) yang menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa.

Untuk mengevaluasi strategi ini, guru mengamati secara langsung sikap yang ditunjukkan siswa, menegur bila ada yang tidak baik, serta memberi penghargaan bagi siswa yang memiliki sikap yang baik.

b) Kecakapan akademik (*academic skill*)

Pengimplementasian kecakapan akademik guru menyusun kegiatan yang dapat mengasah kemampuan akademik siswa, khususnya ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas. Perencanaan tersebut menghasilkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan pembelajaran dengan strategi *Contextual Teaching and Learning* dan *Cooperative Learning (Learning in Group)*.

Dalam pelaksanaannya guru menyiapkan siswa agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan strategi yang telah dirancang oleh guru, yakni dengan strategi *Contextual Teaching and Learning* dan *Cooperative Learning*.

Untuk mengevaluasi strategi ini, guru menyusun pedoman evaluasi dan penskoran sebagaimana pada buku panduan guru ketika guru menerapkan strategi tersebut dalam pembelajaran.

2) Ekstra kurikuler

a) Kecakapan sosial (*social skill*)

Pengimplementasian kecakapan sosial Kepala Sekolah dan guru bersama-sama menyusun kegiatan yang dapat mengasah kemampuan sosial siswa. Kepala Sekolah telah menyiapkan berbagai kegiatan yang dapat menjadi ajang siswa untuk berinteraksi di lingkungan sosialnya. Perencanaan tersebut menghasilkan berbagai kegiatan seperti pramuka, berkebun,

membuat hiasan kelas dari barang bekas bersama, kultum sesudah shalat dzuhur, dan literasi.

Dalam pelaksanaannya guru menyiapkan siswa agar terlibat aktif dalam proses interaksi dengan teman sebayanya, guru, serta warga sekolah yang lain sehingga mereka mampu menempatkan diri di lingkungan sosialnya. Untuk mengevaluasi strategi ini, guru melihat keaktifan siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan tersebut dan penerimaan lingkungan terhadap dirinya. Bisakah memiliki jaringan yang luas atau justru sebaliknya.

b) Kecakapan vokasional (*vocational skill*)

Pengimplementasian kecakapan vokasional di MIM SAKTI permatahati IBU Kepala Sekolah dan guru bersama-sama menyusun kegiatan yang dapat mengasah kemampuan vokasional siswa. Perencanaan tersebut menghasilkan berbagai kegiatan kewirausahaan (kantin kejujuran, menjadi EO seminar), ekstra berenang, shalawat, drumband, dan kelas memasak (*cooking class*).

Dalam pelaksanaannya guru menerapkan strategi yang mengacu pada siswa mampu beradaptasi dengan tuntunan di masa yang akan datang. Siswa perlu dibekali keahlian yang bisa ia kembangkan saat dewasa kelak. Untuk mengevaluasi strategi ini, guru melihat keaktifan siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan

tersebut dan melakukan tes seberapa jauh ia mampu melaksanakan / memiliki kompetensi di bidang yang ia geluti.

Untuk mempermudah pemahaman kedua temuan penelitian di atas, akan penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1. Temuan Penelitian Pertanyaan I

Kasus I	Kasus II
<p>Untuk menuju kemandirian siswa, pengimplementasian pendekatan <i>Broad Based Education</i> berorientasi pada pendidikan <i>Life Skills</i> di SDI Al-Azhaar Tulungagung diterapkan melalui 2 strategi. Yakni : 1) Strategi Intra Kurikuler untuk mengasah kecakapan personal dan akademik, yakni a) tadarus juz ‘amma dan yanbu’a, b) shalat dhuha, c) tahfid al-quran, d) shalat dzuhur dan ashar berjamaah, e) shalat sunnah rawatib beserta dzikir dan doa, f) puasa sunnah Senin Kamis, g) terlibat aktif di kepengurusan kelas, h) terbiasa infaq/sedekah, i) menutup aurat, j) menjaga jarak dengan lawan jenis, k) pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>, l) <i>Cooperative Learning</i>, dan m) strategi inkuiri. 2) Strategi Ekstra Kurikuler untuk mengasah kecakapan sosial dan vokasional yakni a) pramuka, b) PMR, c) club futsal, d) club badminton, e) club pencak silat, f) presentasi di depan kelas, g) club karya menulis cerita, h) kelas olimpiade sains, math, dan english, i) ekstra menari islami / rodad, j) shalawat, k) kaligrafi, l) drumband.</p>	<p>Untuk menuju kemandirian siswa, pengimplementasian pendekatan <i>Broad Based Education</i> berorientasi pada pendidikan <i>Life Skills</i> di MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung diterapkan melalui 2 strategi. Yakni : 1) Strategi Intra Kurikuler untuk mengasah kecakapan personal dan akademik, yakni a) shalat dhuha dan dzikir asmaul husna, b) kegiatan rutin dzikir akbar Sabtu Pon, c) tahfidz al-quran, d) shalat dzuhur berjamaah, e) shalat sunnah rawatib beserta dzikir dan doa, f) kegiatan manasik haji, g) terlibat aktif di kepengurusan kelas, h) terbiasa infaq/sedekah, i) program sampah berkah, j) pembelajaran dengan strategi <i>Contextual Teaching and Learning</i>, dan k) <i>Cooperative Learning</i>. 2) Strategi Ekstra kurikuler bertujuan mengasah <i>sosial skill</i> dan <i>vocational skill</i> yakni a) pramuka, b) berkebun, c) membuat hiasan kelas, d) kultum sesudah shalat dzuhur, e) literasi, f) kewirausahaan g) berenang, h) shalawat, i) drumband, dan j) <i>cooking class</i>.</p>

2. Efektivitas pembelajaran melalui pendekatan *broad based education* berorientasi pada pendidikan *life skills* untuk menuju kemandirian siswa

a. SDI Al-Azhaar Tulungagung

1) Kemandirian personal

Siswa SDI Al-Azhaar menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kemandirian personal pada tingkat sadar diri, dimana mereka mampu memahami posisinya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan tanpa diperintah oleh guru.

2) Kemandirian akademik

Kemandirian akademik / kemandirian belajar yang terbentuk terwujud dari kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, mengerjakan tugas baik di rumah maupun di sekolah dengan tanggung jawab, memiliki kelengkapan belajar, bersikap aktif dan eksploratif, serta percaya diri dan kreatif.

3) Kemandirian sosial

Kemampuan bekerja sama dan berkolaborasi terwujud dalam memecahkan suatu permasalahan. Siswa juga tergabung dalam berbagai *club* atau kelompok belajar yang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Santri juga terbiasa tampil di depan kelas.

4) Kemandirian vokasional

Siswa memiliki keahlian-keahlian yang terbangun lewat berbagai kegiatan pengembangan bakat dan minat.

b. MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung

1) Kemandirian personal

Siswa MI Modern SAKTI permatahati IBU juga menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kemandirian personal pada tingkat sadar diri, dimana mereka mampu memahami posisinya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan tanpa diperintah oleh guru, namun mereka masih sering diingatkan.

2) Kemandirian akademik

Siswa di MI Modern SAKTI permatahati IBU memiliki kemandirian akademik / kemandirian belajar yang cukup baik dengan aktif mengikuti proses pembelajaran. Berpartisipasi dalam setiap model atau metode pembelajaran yang digunakan guru, serta dapat memahami pesan yang disampaikan. Siswa juga aktif bertanya bila tidak mengerti dengan tugas yang diberikan atau menanggapi pertanyaan yang diberikan guru.

3) Kemandirian sosial

Kemampuan bekerja sama dan berkolaborasi terwujud dalam memecahkan suatu permasalahan. Siswa juga tergabung dalam berbagai kelompok belajar yang sesuai dengan bakat dan minat mereka, serta kegiatan tutor sebaya. Hal ini tidak hanya dilakukan pada teman satu jenjang, tapi juga pada adik-adik kelas. Santri juga

terbiasa tampil di depan semua teman misalnya saat mereka kultum, mereka juga aktif dalam kegiatan menulis dan membaca atau literasi.

4) Kemandirian vokasional

Siswa memiliki keahlian-keahlian yang terbangun lewat berbagai kegiatan pengembangan bakat dan minat sehingga siswa dapat menguasai berbagai keahlian.

Untuk mempermudah pemahaman kedua temuan penelitian di atas, akan penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2. Temuan Penelitian Pertanyaan II

Kasus I	Kasus II
<p>Kemandirian yang terbentuk pada siswa SDI Al-Azhaar Tulungagung yakni 1) kemandirian personal pada tingkat sadar diri dengan aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan tanpa diperintah oleh guru, 2) kemandirian akademik terwujud dari kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, mengerjakan tugas baik di rumah maupun di sekolah dengan tanggung jawab, memiliki kelengkapan belajar, bersikap aktif dan eksploratif, serta percaya diri dan kreatif, 3) kemandirian sosial aktif dalam kelompok belajar dan terbiasa tampil di depan kelas, 4) kemandirian vokasional siswa memiliki keahlian-keahlian yang terbangun lewat berbagai kegiatan pengembangan bakat dan minat.</p>	<p>Kemandirian yang terbentuk pada siswa SDI Al-Azhaar Tulungagung yakni 1) kemandirian personal pada tingkat sadar diri dengan aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, namun masih sering diingatkan guru, 2) kemandirian akademik cukup baik dengan aktif mengikuti proses pembelajaran, dapat memahami pesan yang disampaikan, aktif bertanya bila tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, 3) kemandirian sosial aktif dalam kelompok belajar, tutor sebaya, dan terbiasa tampil di depan teman-teman saat kultum, 4) kemandirian vokasional siswa memiliki keahlian-keahlian yang terbangun lewat berbagai kegiatan pengembangan bakat dan minat.</p>

C. Analisis Data Lintas Kasus

Pada sub bab ini peneliti akan mengemukakan analisis data lintas kasus.

Untuk mempermudah analisis data lintas kasus, peneliti akan membandingkan temuan yang didapat dari kedua kasus kedalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3. Perbandingan Temuan Penelitian

Fokus Penelitian	Kasus I	Kasus II
Pengimplementasian pendekatan <i>Broad Based Education</i> berorientasi pada pendidikan <i>Life Skills</i> untuk menuju kemandirian siswa	Di SDI Al-Azhaar Tulungagung diterapkan melalui 2 strategi. Yakni : 1) Strategi Intra Kurikuler untuk mengasah kecakapan personal dan akademik, yakni a) tadarus juz ‘amma dan yanbu’a, b) shalat dhuha, c) tahfid al-quran, d) shalat dzuhur dan ashar berjamaah, e) shalat sunnah rawatib beserta dzikir dan doa, f) puasa sunnah Senin Kamis, g) terlibat aktif di kepengurusan kelas, h) terbiasa infaq/sedekah, i) menutup aurat, j) menjaga jarak dengan lawan jenis, k) pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> , l) <i>Cooperative Learning</i> , dan m) strategi inkuiri. 2) Strategi Ekstra Kurikuler untuk mengasah kecakapan sosial dan vokasional yakni a) pramuka, b) PMR, c) club futsal, d) club badminton, e) club pencak silat, f) presentasi di depan kelas, g) club karya menulis cerita, h) kelas olimpiade sains, math, dan english, i) ekstra menari islami / rodad, j) shalawat, k) kaligrafi, l) drumband.	Di MI Modern SAKTI permatahati IBU diterapkan melalui 2 strategi. Yakni : 1) Strategi Intra Kurikuler untuk mengasah kecakapan personal dan akademik, yakni a) shalat dhuha dan dzikir asmaul husna, b) kegiatan rutin dzikir akbar Sabtu Pon, c) tahfidz al-quran, d) shalat dzuhur berjamaah, e) shalat sunnah rawatib beserta dzikir dan doa, f) kegiatan manasik haji, g) terlibat aktif di kepengurusan kelas, h) terbiasa infaq/sedekah, i) program sampah berkah, j) pembelajaran dengan strategi <i>Contextual Teaching and Learning</i> , dan k) <i>Cooperative Learning</i> . 2) Strategi Ekstra kurikuler bertujuan mengasah <i>social skill</i> dan <i>vocational skill</i> yakni a) pramuka, b) berkebun, c) membuat hiasan kelas, d) kultum sesudah shalat dzuhur, e) literasi, f) kewirausahaan g) berenang, h) shalawat, i) drumband, dan j) <i>cooking class</i> .

Efektivitas pembelajaran melalui pendekatan broad based education berorientasi pada pendidikan life skills untuk menuju kemandirian siswa	Kemandirian yang terbentuk pada siswa SDI Al-Azhaar Tulungagung yakni 1) kemandirian personal pada tingkat sadar diri dengan aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan tanpa diperintah oleh guru, 2) kemandirian akademik terwujud dari kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, mengerjakan tugas baik di rumah maupun di sekolah dengan tanggung jawab, memiliki kelengkapan belajar, bersikap aktif dan eksploratif, serta percaya diri dan kreatif, 3) kemandirian sosial aktif dalam kelompok belajar dan terbiasa tampil di depan kelas, 4) kemandirian vokasional siswa memiliki keahlian-keahlian yang terbangun lewat berbagai kegiatan pengembangan bakat dan minat.	Kemandirian yang terbentuk pada siswa MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung yakni 1) kemandirian personal pada tingkat sadar diri dengan aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, namun masih sering diingatkan guru, 2) kemandirian akademik cukup baik dengan aktif mengikuti proses pembelajaran, dapat memahami pesan yang disampaikan, aktif bertanya bila tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, 3) kemandirian sosial aktif dalam kelompok belajar, tutor sebaya, dan terbiasa tampil di depan teman-teman saat kultum, 4) kemandirian vokasional siswa memiliki keahlian-keahlian yang terbangun lewat berbagai kegiatan pengembangan bakat dan minat.
---	--	---

Dari kedua temuan di atas, maka dapat ditemukam hasil lintas kasus sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Pendekatan *Broad Based Education* Berorientasi pada Pendidikan *Life Skills* untuk Menuju Kemandirian Siswa di SDI Al-Azhaar Tulungagung dan MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung

Implementasi pendekatan *broad based education* pada pendidikan *life skills* untuk menuju kemandirian siswa di SDI Al-Azhaar Tulungagung,

diterapkan melalui 2 strategi. Yakni : 1) Strategi Intra Kurikuler (pembelajaran yang diterapkan guru di kelas) untuk mengasah kecakapan personal dan akademik, dan 2) Strategi Ekstra Kurikuler (strategi dalam mengkondisikan siswa saat di luar kelas) untuk mengasah kecakapan sosial dan vokasional.

Intra kurikuler meliputi kegiatan yang di lakukan di dalam kelas / di dalam ruangan dengan tujuan mengasah *personal skill* yakni a) tadarus juz ‘amma dan yanbu’a setiap pagi, b) shalat dhuha, c) tahfid al-quran, d) shalat dzuhur dan ashar berjamaah, e) shalat sunnah rawatib beserta dzikir dan doa setelah shalat, f) pembiasaan puasa sunnah Senin Kamis, g) terlibat aktif di kepengurusan kelas, h) terbiasa infaq/sedekah, i) menutup aurat dan j) menjaga jarak dengan lawan jenis. Juga untuk mengasah *academic skill* yakni melalui kegiatan a) pembelajaran dengan strategi *Contextual Teaching and Learning*, b) pembelajaran dengan strategi *Cooperative Learning*, dan c) pembelajaran dengan strategi inkuiri.

Strategi Ekstra kurikuler meliputi kegiatan yang di lakukan di luar kelas / luar ruangan dengan tujuan mengasah *sosial skill* yakni a) pramuka, b) PMR, c) club futsal, d) club badminton, e) club pencak silat, f) presentasi di depan kelas, g) club karya menulis cerita. Juga untuk mengasah *vocational skill* yakni melalui kegiatan: a) kelas olimpiade sains, math, dan english bagi yang berbakat dan memiliki minat mengembangkan kognitifnya, b) ekstra menari islami / rodad, c) shalawat, d) kaligrafi, e) drumband.

Sedangkan implementasi pendekatan *broad based education* pada pendidikan *life skills* untuk menuju kemandirian siswa di MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung, juga diterapkan melalui 2 strategi. Yakni : 1) Strategi Intra Kurikuler (pembelajaran yang diterapkan guru di kelas) untuk mengasah kecakapan personal dan akademik, dan 2) Strategi Ekstra Kurikuler (strategi dalam mengkondisikan siswa saat di luar kelas) untuk mengasah kecakapan sosial dan vokasional.

Intra kurikuler meliputi kegiatan yang di lakukan di dalam kelas / di dalam ruangan dengan tujuan mengasah *personal skill* yakni a) shalat dhuha dan dzikir asmaul husna, b) kegiatan rutin dzikir akbar Sabtu Pon, c) tahfidz al-quran, d) shalat dzuhur berjamaah, e) shalat sunnah rawatib beserta dzikir dan doa setelah shalat, f) kegiatan manasik haji, g) terlibat aktif di kepengurusan kelas, h) terbiasa infaq/sedekah, dan i) program sampah berkah untuk yang kurang mampu. Juga untuk mengasah *academic skill* yakni melalui kegiatan a) pembelajaran dengan strategi *Contextual Teaching and Learning*, dan b) pembelajaran dengan strategi *Cooperative Learning*.

Sedangkan strategi Ekstra kurikuler meliputi kegiatan yang di lakukan di luar kelas / luar ruangan dengan tujuan mengasah *sosial skill* yakni a) pramuka, b) berkebun, c) membuat hiasan kelas dari barang bekas bersama, d) kultum sesudah shalat dzuhur, dan e) literasi. Juga untuk mengasah *vocational skill* yakni melalui kegiatan: a) kewirausahaan (kantin kejujuran, menjadi EO seminar), b) ekstra berenang, c) shalawat, d) drumband, dan e) kelas memasak (*cooking class*).

2. Efektivitas pembelajaran melalui pendekatan broad based education berorientasi pada pendidikan life skills untuk menuju kemandirian siswa

Kemandirian yang terbentuk pada siswa SDI Al-Azhaar Tulungagung yakni 1) kemandirian personal pada tingkat sadar diri dengan aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan tanpa diperintah oleh guru, 2) kemandirian akademik terwujud dari kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, mengerjakan tugas baik di rumah maupun di sekolah dengan tanggung jawab, memiliki kelengkapan belajar, bersikap aktif dan eksploratif, serta percaya diri dan kreatif, 3) kemandirian sosial aktif dalam kelompok belajar dan terbiasa tampil di depan kelas, 4) kemandirian vokasional siswa memiliki keahlian-keahlian yang terbangun lewat berbagai kegiatan pengembangan bakat dan minat.

Sedangkan kemandirian yang terbentuk pada siswa MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung yakni 1) kemandirian personal pada tingkat sadar diri dengan aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, namun masih sering diingatkan guru, 2) kemandirian akademik cukup baik dengan aktif mengikuti proses pembelajaran, dapat memahami pesan yang disampaikan, aktif bertanya bila tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, 3) kemandirian sosial aktif dalam kelompok belajar, tutor sebaya, dan terbiasa tampil di depan teman-teman saat kultum, 4) kemandirian vokasional siswa memiliki keahlian-keahlian yang terbangun lewat berbagai kegiatan pengembangan bakat dan minat.

Hasil temuan dari kedua kasus di sajikan pada **Gambar 4.36** dibawah ini:

